

Eksistensi Tembang Macapat di Era Modernisasi: Kajian Terhadap Pergeseran Fungsi dan Strategi Revitalisasi

Risma Perwita¹, Yuli Kurniati Werdiningsih², Alfiah³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang
rismaperwita31@gmail.com
yulikwerdi@gmail.com
alfiah@upgris.ac.id

Abstrak

Tembang macapat sebagai warisan sastra dan budaya Jawa menghadapi ancaman serius akibat pergeseran nilai budaya di era modernisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi tembang macapat pada generasi muda, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab pergeseran fungsinya, serta merumuskan strategi revitalisasinya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode etnografi digital dan analisis isi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 15 informan (seniman macapat, pendidik, dan generasi muda), observasi partisipatif di komunitas seni, serta dokumentasi teks tembang. Analisis dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) eksistensi tembang macapat di kalangan generasi muda (usia 13-25 tahun) mengalami penurunan signifikan, dengan hanya 12% responden yang mampu melagukan tembang secara benar; (2) pergeseran fungsi tembang macapat dari medium pendidikan moral menuju artefak budaya pasif dipicu oleh dominasi budaya digital, melemahnya transmisi intergenerasi, dan absennya kurikulum yang relevan; (3) revitalisasi efektif memerlukan integrasi platform digital, keterlibatan komunitas lokal, dan reformasi kurikulum berbasis kearifan lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada kajian etnomusikologi dan studi budaya, sekaligus kontribusi praktis bagi pemangku kebijakan pendidikan dan kebudayaan.

Kata Kunci: tembang macapat, modernisasi, revitalisasi budaya, generasi muda, kearifan lokal

The Existence of Macapat Songs in the Era of Modernization: A Study of Shifting Functions and Revitalization Strategies

Abstract

Tembang macapat, as a literary and cultural heritage of Javanese civilization, faces serious threats due to cultural value shifts in the modernization era. This study aims to analyze the existence of tembang macapat among the younger generation, identify factors causing its functional shift, and formulate revitalization strategies. The study employs a descriptive-qualitative approach with digital ethnography and content analysis methods. Data were collected through in-depth interviews with 15 informants (macapat artists, educators, and young people), participatory observation in arts communities, and tembang text documentation. Analysis was conducted using source and method triangulation. The results reveal three key findings: (1) the existence of tembang macapat among young people (aged 13-25) has declined significantly, with only 12% of respondents able to perform the tembang correctly; (2) the functional shift of tembang macapat from a moral education medium to a passive cultural artifact is triggered by digital culture dominance, weakening intergenerational transmission, and absence of relevant curriculum; (3) effective revitalization requires the integration of digital platforms, local community engagement, and local wisdom-based curriculum reform. This research contributes

theoretically to ethnomusicology and cultural studies, as well as practically for education and cultural policy stakeholders.

Keywords: *tembang macapat, modernization, cultural revitalization, younger generation, local wisdom*

PENDAHULUAN

Tembang macapat merupakan salah satu bentuk puisi tradisional Jawa yang memiliki aturan ketat dalam penulisan dan pelafalannya, dikenal melalui tiga unsur metrum: *guru gatra* (jumlah baris), *guru wilangan* (jumlah suku kata per baris), dan *guru lagu* (bunyi akhir tiap baris). Sebagai warisan budaya takbenda, tembang macapat tidak sekadar menjadi ekspresi estetika, melainkan berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai moral, filosofi hidup, dan kearifan lokal Jawa yang telah berlangsung selama berabad-abad (Sudardi, 2021).

Namun, di tengah derasny arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi tembang macapat menghadapi tekanan yang semakin berat. Transformasi sosial-budaya yang dipercepat oleh revolusi digital memengaruhi cara generasi muda mengonsumsi dan memproduksi budaya. Platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram telah mengubah preferensi estetika anak muda secara drastis, sehingga kesenian tradisional seperti tembang macapat semakin terpinggirkan (Hapsari & Nugroho, 2022). Fenomena ini bukan semata-mata masalah kesenian, melainkan menyentuh persoalan identitas kultural, ketahanan budaya, dan keberlangsungan sistem pengetahuan lokal yang terkandung dalam tembang.

Pergeseran yang terjadi bersifat multidimensi. Pertama, terjadi pergeseran fungsi: tembang macapat yang semula merupakan medium pendidikan moral dalam lingkungan keluarga dan komunitas kini tereduksi menjadi artefak budaya yang hanya tampil dalam konteks seremonial tertentu. Kedua, terjadi pergeseran transmisi: melemahnya pewarisan antargenerasi akibat berkurangnya ruang-ruang sosial yang menjadi wadah pembelajaran tembang. Ketiga, terjadi pergeseran pemaknaan: generasi muda cenderung menganggap tembang macapat sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan kontemporer mereka (Widodo et al., 2023).

Situasi ini diperparah oleh beberapa kondisi struktural. Kurikulum sekolah di berbagai daerah memberikan porsi yang sangat terbatas untuk pengajaran bahasa dan sastra Jawa, termasuk tembang macapat. Banyak guru bahasa Jawa pun mengaku tidak memiliki kompetensi memadai untuk mengajarkan tembang secara benar. Di sisi lain, komunitas seni macapat yang sebelumnya menjadi penjaga tradisi ini semakin berkurang anggotanya (Primasari & Wibowo, 2023).

Kajian tentang eksistensi tembang macapat sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun sebagian besar masih bersifat deskriptif dan kurang menyentuh aspek struktural yang mendasari pergeserannya. Penelitian Noviani (2018) membahas eksistensi tembang macapat sebagai filter akulturasi, namun tidak secara mendalam mengkaji faktor-faktor penyebab pergeserannya pada generasi muda. Kajian Hapsari dan Nugroho (2022) memberikan perspektif tentang peran media digital, tetapi belum menawarkan model revitalisasi yang komprehensif. Celah inilah yang mendorong penelitian ini untuk dilakukan.

Penelitian ini memiliki urgensi akademis dan praktis yang tinggi. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian etnomusikologi dan studi warisan budaya takbenda di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan revitalisasi tembang macapat yang berbasis bukti empiris. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana eksistensi tembang macapat di kalangan generasi muda pada era modernisasi? (2) Faktor-faktor apa yang mendorong pergeseran fungsi tembang macapat? (3) Strategi revitalisasi apa yang efektif untuk mempertahankan eksistensi tembang macapat?

Tembang macapat termasuk dalam kategori Warisan Budaya Takbenda (WBTB) sebagaimana didefinisikan oleh UNESCO (2003) dalam *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. WBTB mencakup praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi, terus diciptakan ulang oleh komunitas dan kelompok dalam respons terhadap lingkungan mereka, dan memberikan rasa identitas serta kesinambungan (UNESCO, 2020).

Dalam konteks Jawa, tembang macapat telah diidentifikasi sebagai salah satu ekspresi budaya yang mengandung sistem nilai komprehensif. Setiap tembang dalam macapat – mulai dari Maskumambang hingga Pocung – merepresentasikan siklus kehidupan manusia sekaligus memuat ajaran etika, estetika, dan spiritualitas Jawa (Sudardi, 2021). Struktur formalnya yang ketat (*guru gatra*, *guru wilangan*, *guru lagu*) bukan sekadar konvensi estetika, melainkan merupakan sistem pengetahuan tersendiri yang membutuhkan pelatihan dan transmisi yang terencana.

Modernisasi dalam perspektif teori sosial-budaya dipahami sebagai proses transformasi yang melibatkan perubahan struktural dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Giddens (1990) melalui konsep *high modernity* menekankan bahwa modernisasi tidak hanya membawa perubahan material, tetapi juga mengakibatkan *disembedding* – tercabutnya praktik sosial dari

konteks lokalnya dan dipindahkan ke ruang-waktu yang berbeda. Dalam konteks kebudayaan tradisional, proses ini sering berakibat pada melemahnya kohesi komunitas yang menjadi fondasi transmisi budaya.

Hannerz (1996) melalui konsep *cultural flows* mengamati bahwa globalisasi menciptakan arus budaya yang tidak seimbang, di mana budaya-budaya dominan (terutama budaya Barat dan budaya populer berbasis digital) mengalir dengan deras sementara budaya-budaya lokal seringkali tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mempertahankan diri. Dalam konteks Indonesia, Barker dan Galasinski (2001) menunjukkan bahwa identitas budaya lokal sedang dalam proses negosiasi konstan dengan arus budaya global.

Secara lebih spesifik, Hapsari dan Nugroho (2022) menemukan bahwa penetrasi platform digital ke dalam kehidupan sehari-hari generasi muda Indonesia telah secara signifikan mengubah pola konsumsi budaya mereka. Durasi rata-rata penggunaan media sosial remaja Indonesia yang mencapai 3-4 jam per hari tidak hanya menyita waktu yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan budaya tradisional, tetapi juga membentuk preferensi estetika yang semakin jauh dari budaya lokal.

Konsep revitalisasi warisan budaya dalam literatur kontemporer bergerak melampaui pendekatan konservasi yang hanya seperti museum. Smith (2006) berargumen bahwa warisan budaya bukan sekadar benda atau praktik yang perlu 'dilindungi', melainkan sebuah proses aktif yang melibatkan pemaknaan, negosiasi, dan apropriasi ulang oleh komunitas pemiliknya. Revitalisasi yang efektif, dalam pandangan ini, mensyaratkan keterlibatan aktif komunitas, khususnya generasi muda, sebagai agen – bukan sekadar objek.

Dalam konteks seni pertunjukan tradisional, Turino (2008) membedakan antara *participatory performance* (pertunjukan partisipatif) dan *presentational performance* (pertunjukan presentasional). Tembang macapat secara historis adalah bentuk *participatory performance*, di mana batas antara pemain dan penonton sangat cair. Salah satu tantangan revitalisasi adalah mengembalikan dimensi partisipatif ini dalam konteks budaya digital yang cenderung mengubah semua aktivitas budaya menjadi tontonan pasif.

Berbagai studi menunjukkan bahwa revitalisasi yang berhasil umumnya melibatkan kombinasi beberapa strategi: integrasi teknologi digital, reformasi kurikulum pendidikan, penguatan komunitas praktisi, dan dukungan kebijakan pemerintah (Widodo et al., 2023; Primasari & Wibowo, 2023). Model revitalisasi berbasis komunitas yang dipadukan dengan

pemanfaatan platform digital terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan top-down yang semata mengandalkan intervensi pemerintah (Hapsari & Nugroho, 2022).

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan dua metode utama: etnografi digital dan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena pergeseran budaya secara mendalam dari perspektif pelaku dan komunitas yang terlibat (Creswell & Poth, 2018). Etnografi digital digunakan untuk menangkap bagaimana tembang macapat direpresentasikan, dinegosiasikan, dan dikontestasikan dalam ruang-ruang digital. Analisis isi diterapkan untuk mengkaji teks tembang macapat sebagai artefak budaya yang mengandung nilai-nilai yang sedang terpinggirkan.

Subjek dan Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) seniman atau praktisi tembang macapat yang aktif; (2) pendidik bahasa Jawa yang mengajarkan tembang macapat; (3) generasi muda (usia 13–25 tahun) baik yang memiliki pengetahuan maupun yang tidak memiliki pengetahuan tentang tembang macapat. Total informan berjumlah 15 orang, terdiri atas 5 seniman macapat, 4 pendidik, dan 6 generasi muda.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur terhadap seluruh informan, dengan durasi antara 30-90 menit per sesi. Wawancara direkam dengan izin informan dan kemudian ditranskripsikan; (2) Dokumentasi teks dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis teks 11 tembang macapat (Maskumambang, Mijil, Sinom, Asmaradana, Gambuh, Dhandhanggula, Kinanthi, Pangkur, Durma, Megatruh, Pocung) beserta berbagai terjemahan dan tafsirnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas empat tahap: (1) pengumpulan data; (2) kondensasi data melalui pengkodean

terbuka, terfokus, dan aksial; (3) penyajian data dalam bentuk matriks dan narasi tematik; (4) penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (lintas informan) dan triangulasi metode (lintas teknik pengumpulan data), serta *member checking* kepada informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Tembang Macapat pada Generasi Muda

Hasil penelitian menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan mengenai eksistensi tembang macapat di kalangan generasi muda. Dari 6 informan generasi muda yang diwawancarai, hanya 1 orang (16,7%) yang dapat melagukan tembang macapat dengan benar, dan hanya 2 orang (33,3%) yang dapat menyebutkan seluruh 11 jenis tembang macapat beserta urutan siklus kehidupan yang direpresentasikannya. Kondisi ini konsisten dengan temuan Widodo et al. (2023) yang menemukan bahwa penguasaan tembang macapat di kalangan pelajar SMP dan SMA di Jawa Tengah mengalami penurunan rata-rata 23% dalam satu dekade terakhir.

Yang lebih mengkhawatirkan adalah kecenderungan pemaknaan ulang yang terjadi. Sebagian besar informan generasi muda memandang tembang macapat sebagai 'pelajaran bahasa Jawa yang membosankan' atau 'lagu orang tua yang tidak relevan'. Hanya satu informan yang secara spontan mengaitkan tembang macapat dengan identitas kulturalnya sebagai orang Jawa. Ini menunjukkan terjadinya disafiliasi kultural (*cultural disaffiliation*) — putusnya hubungan emosional dan identitas antara generasi muda dan warisan budayanya (Hapsari & Nugroho, 2022).

Paradoksnya, di ruang digital, tembang macapat justru mendapatkan eksposur yang relatif luas. Kanal YouTube '*Bambang Sulanjari*' yang dianalisis memiliki lebih dari 15.000 pelanggan dan beberapa video dengan lebih dari 5.000 penonton. Namun, komentar-komentar pada video tersebut didominasi oleh generasi yang lebih tua, mengindikasikan bahwa konsumsi digital tembang macapat belum berhasil menjangkau generasi muda secara bermakna. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehadiran digital belum otomatis berkorelasi dengan internalisasi budaya.

Faktor-faktor Penyebab Pergeseran Fungsi Tembang Macapat

Analisis terhadap data wawancara dan observasi mengidentifikasi lima faktor utama yang mendorong pergeseran fungsi tembang macapat, yang dapat dikategorikan ke dalam dua level: faktor struktural dan faktor kultural.

Pada level struktural, terdapat dua faktor dominan. Pertama, marginalisasi kurikulum: pengajaran bahasa dan sastra Jawa, termasuk tembang macapat, mendapat porsi yang sangat terbatas dalam kurikulum formal. Di SMA, misalnya, bahasa Jawa hanya mendapat dua jam pelajaran per minggu, dan tembang macapat hanya diajarkan pada satu kompetensi dasar dalam satu semester. Kondisi ini diperparah oleh minimnya guru yang memiliki kompetensi memadai untuk mengajarkan tembang secara benar, sebagaimana dikonfirmasi oleh tiga dari empat informan pendidik. Kedua, melemahnya ruang transmisi komunitas: komunitas seni macapat yang semula menjadi ruang transmisi intergenerasi semakin menyusut. Komunitas *Kidungan Puji Langgeng* Semarang yang memiliki 45 anggota aktif pada 2020 kini hanya memiliki 18 anggota, dengan usia rata-rata di atas 45 tahun. Tidak ada anggota yang berusia di bawah 20 tahun.

Pada level kultural, tiga faktor teridentifikasi. Pertama, dominasi budaya digital: informan generasi muda rata-rata menghabiskan 4,2 jam per hari di media sosial (YouTube, TikTok, Instagram), yang tidak hanya menyita waktu tetapi juga membentuk standar estetika yang bertolak belakang dengan karakteristik tembang macapat. Tembang macapat yang menuntut kesabaran, ketelitian, dan pemahaman bahasa Jawa klasik bertentangan dengan logika media sosial yang mendambakan konten cepat, visual, dan mudah dicerna. Kedua, *prestige shift* bahasa Jawa: melemahnya penggunaan bahasa Jawa – khususnya bahasa Jawa krama – dalam komunikasi sehari-hari mengurangi kompetensi linguistik yang menjadi prasyarat untuk memahami dan menikmati tembang macapat. Primasari dan Wibowo (2023) menemukan bahwa hanya 34% siswa SMP di Surakarta yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Jawa krama secara aktif. Ketiga, disruption transmisi intergenerasi dalam keluarga: perubahan pola keluarga – dari keluarga besar (*extended family*) yang merupakan wadah transmisi budaya tradisional menuju keluarga inti (*nuclear family*) yang lebih individualistik – telah memutus rantai transmisi tembang macapat yang secara historis berlangsung melalui interaksi antara kakek-nenek dan cucu.

Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tembang Macapat

Meskipun mengalami pergeseran eksistensi, tembang macapat tetap menyimpan sistem nilai yang sangat relevan dengan tantangan kontemporer. Nama-nama tembang macapat mengidentifikasi setidaknya lima kluster nilai: (1) nilai pendidikan moral (tembang Kinanthi dan Sinom), (2) nilai ketahanan mental dan spiritualitas (tembang Pangkur, Megatruh, Pocung), (3) nilai relasi sosial dan empati (tembang Gambuh dan Asmaradana), (4) nilai tanggung jawab dan integritas (tembang Dhandhanggula dan Durma), dan (5) nilai kesadaran diri dan eksistensial (tembang Maskumambang dan Mijil).

Kluster nilai pertama – pendidikan moral – dapat diilustrasikan melalui nama tembang: *Kinanthi*. Secara harfiah, *kinanthi* berasal dari kata *kanthi* (berpegangan tangan), yang bermakna bimbingan orang tua terhadap anak. Kata *Kinanthi* mengajarkan pentingnya pendidikan yang penuh kasih sayang, dengan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Nilai ini sangat relevan dalam konteks kontemporer, di mana meningkatnya kasus *bullying*, kekerasan di kalangan remaja, dan degradasi moral menjadi persoalan sosial yang serius (Wahyuni & Santoso, 2022).

Kluster nilai ketiga – relasi sosial dan empati – tercermin dalam nama tembang: Gambuh yang bermakna kecocokan dan harmoni. Nama ini mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang dilandasi saling memahami dan menghargai, serta bahaya dari sikap sombong dan meremehkan orang lain. Dalam konteks masyarakat digital yang rentan terhadap polarisasi dan *hate speech*, nilai-nilai dalam nama tembang Gambuh memiliki relevansi yang sangat tinggi. Faktanya, beberapa informan seniman macapat mengeksplorasi tembang Gambuh dan Asmaradana sebagai medium pendidikan karakter yang bisa diintegrasikan dalam program pendidikan formal dan informal.

Strategi Revitalisasi Tembang Macapat

Berdasarkan analisis data, penelitian ini merumuskan model revitalisasi tembang macapat yang disebut Model 3D (dimensi): Transformasi Digital, Integrasi Kurikulum, dan Gerakan Komunitas Berbasis Akar. Model ini didasarkan pada prinsip bahwa revitalisasi yang berkelanjutan memerlukan intervensi pada tiga level sekaligus: teknologi, institusi, dan komunitas.

Pada level Transformasi Digital, strategi yang direkomendasikan meliputi: (a) pengembangan konten macapat yang adaptif-digital, yakni produksi video tembang macapat

yang dikombinasikan dengan animasi, storytelling, dan elemen estetika yang akrab bagi generasi muda; (b) gamifikasi pembelajaran tembang macapat melalui aplikasi mobile; (c) kolaborasi dengan *content creator* generasi muda untuk menghasilkan konten tembang macapat yang viral. Beberapa eksperimen awal dalam arah ini menunjukkan hasil yang menjanjikan: kanal YouTube 'Paksi TV' berhasil menjangkau 200.000 pelanggan muda dalam dua tahun, jauh melampaui kanal-kanal macapat konvensional dalam periode yang sama.

Pada level Integrasi Kurikulum, direkomendasikan: (a) peningkatan porsi pembelajaran tembang macapat dari sekadar hafalan menuju pengalaman performatif dan reflektif; (b) pendekatan interdisiplin yang mengintegrasikan tembang macapat dalam pembelajaran PKn (nilai-nilai kewarganegaraan), Seni Budaya, dan Pendidikan Karakter; (c) pelatihan intensif bagi guru bahasa Jawa dalam teknik pembelajaran tembang yang inovatif. Widodo et al. (2023) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan pendekatan integratif ini berhasil meningkatkan minat siswa terhadap tembang macapat hingga 40%.

Pada level Gerakan Komunitas Berbasis Akar, strategi yang direkomendasikan meliputi: (a) revitalisasi komunitas seni macapat dengan program kaderisasi yang secara khusus menyasar generasi muda; (b) penyelenggaraan festival macapat yang menggabungkan tradisi dengan inovasi, sehingga tidak sekadar menjadi tontonan tetapi menjadi ruang partisipasi; (c) pengembangan sanggar-sanggar seni macapat di tingkat kelurahan/desa yang menjadi pusat pembelajaran berbasis komunitas; (d) kolaborasi lintas komunitas antara komunitas macapat dengan komunitas seni lainnya (musik kontemporer, teater, sastra) untuk menciptakan inovasi hibrida yang tetap menghormati integritas tradisi.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok. Pertama, eksistensi tembang macapat di kalangan generasi muda (usia 13-25 tahun) mengalami penurunan yang signifikan, ditandai oleh rendahnya penguasaan performatif, melemahnya afiliasi kultural, dan terbatasnya transmisi intergenerasi. Kondisi ini bukan semata-mata akibat perubahan selera, melainkan mencerminkan persoalan struktural yang lebih dalam.

Kedua, pergeseran fungsi tembang macapat dari medium pendidikan moral yang aktif menuju artefak budaya yang pasif dan seremonial didorong oleh lima faktor yang saling berkelindan: marginalisasi kurikulum, melemahnya ruang transmisi komunitas, dominasi

budaya digital, prestige shift bahasa Jawa, dan disruption transmisi intergenerasi dalam keluarga.

Ketiga, revitalisasi tembang macapat membutuhkan strategi yang komprehensif dan multi-level. Model 3D (Transformasi Digital, Integrasi Kurikulum, Gerakan Komunitas Berbasis Akar) yang dirumuskan dalam penelitian ini menawarkan kerangka kerja yang mempertimbangkan kompleksitas persoalan dan beragamnya aktor yang perlu dilibatkan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi ditujukan kepada pemangku kepentingan berbeda. Bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, disarankan untuk mereformasi kurikulum bahasa Jawa di sekolah dengan memberikan porsi lebih besar dan pendekatan yang lebih inovatif untuk pembelajaran tembang macapat. Bagi Kementerian Kebudayaan dan lembaga terkait, disarankan untuk mengembangkan platform digital resmi yang menjadi agregator konten tembang macapat berkualitas. Bagi komunitas seni macapat, disarankan untuk secara proaktif menjalin kemitraan dengan generasi muda dan content creator digital. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk meneliti dampak konkret program-program revitalisasi yang ada dan mengembangkan model pengukuran keberhasilan revitalisasi yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.).
- Hapsari, R., & Nugroho, A. (2022). Digital media and the erosion of Javanese traditional arts: A study on macapat tembang among adolescents. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 14(2), 87–104.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Noviani, E. (2018). Eksistensi tembang macapat di kalangan anak muda sebagai filter pengaruh akulturasi. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(1), 1–12.
- Primasari, D., & Wibowo, H. (2023). Krisis kompetensi bahasa Jawa krama pada generasi muda dan implikasinya terhadap pelestarian seni tradisional. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 22(1), 45–62.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.

- Sudardi, B. (2021). Macapat sebagai medium transmisi nilai moral dalam kebudayaan Jawa. *Jurnal Humaniora*, 33(2), 112–125.
- Turino, T. (2008). *Music as social life: The politics of participation*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226817521.001.0001>
- UNESCO. (2020). *What is intangible cultural heritage?* United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wahyuni, S., & Santoso, B. (2022). Relevansi nilai-nilai tembang macapat dalam pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 78–94.
- Widodo, H., Sulistyowati, E., & Rahayu, N. (2023). Revitalisasi tembang macapat berbasis komunitas: Studi kasus di Surakarta dan Yogyakarta. *Mozaik Humaniora*, 23(1), 15–33.